

RELASI PEREMPUAN DAN ALAM DALAM KONSERVASI LINGKUNGAN PESPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS

Istianah, Aziizatul Khusniyah

Institut Agama Islam Negeri Kudus

istianah@iainkudus.ac.id, aziizatulkhusniyah@iainkudus.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang relasi perempuan dan konservasi lingkungan perspektif al-Qur'an dan hadis. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengkaji dan menelaah perspektif Al-Qur'an dan Hadis tentang hubungan antara perempuan, alam, dan konservasi lingkungan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Penelitian ini fokus pada telaah terhadap teks-teks Al-Qur'an dan Hadis yang relevan dengan konservasi lingkungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Hadis telah mengajarkan pentingnya menjaga, merawat, dan melestarikan alam. Manusia, termasuk perempuan, diberi mandat sebagai khalifah untuk menjaga dan memakmurkan alam. Terkait ekofeminisme, artikel ini juga menyoroti hubungan yang erat antara perempuan, alam, dan kelestarian lingkungan. Keduanya memiliki peran penting sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga dan dilindungi agar tidak punah. Bumi sebagai "Ibu Pertiwi" menumbuhkan tumbuhan, dan perempuan mempunyai "rahim" yang melahirkan generasi baru. Oleh karenanya, perempuan dan alam tidak boleh dijadikan sebagai objek eksploitasi. Alam tidak boleh dirusak dan dieksploitasi demi mendapat keuntungan segelintir orang. Demikian pula dengan perempuan, tidak boleh mendapat tekanan dan berbagai tindak kekerasan. Dalam konteks konservasi lingkungan, perempuan memiliki peran dalam pengelolaan sumber daya alam dan mendukung upaya konservasi. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa ajaran Al-Qur'an dan Hadis dapat menjadi landasan moral dan spiritual bagi perempuan muslim dalam terlibat dalam konservasi lingkungan.

Kata Kunci: perempuan, alam, konservasi lingkungan, al-Qur'an dan hadis.

Abstract

This article examines the relationship between women and nature in environmental conservation from the perspective of the Qur'an and Hadith. This article aims to review and analyze the Qur'anic and Hadith perspectives on the relationship between women, nature, and environmental conservation. The method used in this research is a literature study. The research involved studying and reviewing Qur'anic and Hadith texts which are relevant to environmental conservation. The results of this study show that the Qur'an and Hadith have taught the importance of protecting, caring, and conserving nature. Humans, including women, are mandated as caliphs to protect and prosper nature. This article also highlights the close relationship between women, nature, and environmental sustainability. Both have an important role as a source of life that must be preserved and protected from extinction. In environmental conservation, women have a role in managing natural resources and supporting conservation efforts. This research implies that the teachings of the Qur'an and Hadith can be a moral and spiritual foundation for Muslim women in engaging in environmental conservation.

Keywords: women, nature, environmental conservation, al-Qur'an, and hadith.

'RELASI PEREMPUAN DAN ALAM DALAM KONSERVASI LINGKUNGAN

Istianah, Aziizatul Khusniyah

Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, krisis lingkungan telah menjadi salah satu tantangan global paling mendesak yang dihadapi umat manusia. Persoalan ini tidak hanya terbatas pada kerusakan ekosistem dan kehilangan biodiversitas, tetapi juga berdampak langsung pada keberlangsungan hidup manusia itu sendiri. Alam, sebagai sumber daya kehidupan yang vital, mengalami tekanan yang semakin meningkat akibat aktivitas manusia yang tidak berkelanjutan. Dari pembakaran hutan hingga eksploitasi sumber daya alam, dampaknya terasa luas dan mendalam, memaksa masyarakat untuk segera mencari solusi yang efektif dan inklusif.

Al-Qur'an dan Hadis, sebagai sumber ajaran Islam, menawarkan perspektif yang kaya dan mendalam mengenai hubungan antara manusia dan alam. Keduanya menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni dalam interaksi kita dengan lingkungan. Dalam konteks ini, QS. Al-A'raf [7]: 56 menyerukan kepada semua umat manusia untuk tidak menimbulkan kerusakan di muka bumi, sementara QS. Al-Rum [30]: 41 mengingatkan tentang dampak negatif dari ulah manusia terhadap alam. Dengan demikian, konsep konservasi lingkungan bukanlah hal baru dalam Islam, melainkan bagian integral dari ajarannya.

Masalah krisis lingkungan adalah persoalan yang serius yang harus segera diatasi, karena manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sangat tergantung dengan alam. Jika tidak segera diatasi maka dampaknya akan semakin besar dan meluas. Problem kerusakan lingkungan cukup besar dan memanggil keterlibatan semua pihak dan semua manusia warga di bumi mempunyai

tanggung jawab yang sama untuk menjaga dan merawat alam (QS. Al-A'raf [7]: 56). Sebab kerusakan alam ini akibat dari ulah tangan manusia (QS. Al-Rum [30]: 41). Masalah lingkungan hidup adalah persoalan bersama yang dihadapi oleh seluruh umat manusia, ibarat bola salju yang terus menggelinding. Maka harus segera diatasi dan dicarikan jalan penyelesaiannya.

Manusia diberi mandat oleh Allah sebagai wakil Allah di bumi (QS. Al-Baqarah [2]: 30). Sebagai khalifah Allah, manusia berada di garda terdepan dalam menjaga dan merawat alam, sehingga alam menjadi hunian yang nyaman. Ada dua peran yang harus dijalankan oleh manusia. Pertama, manusia sebagai hamba Allah yang harus tunduk dan patuh kepada-Nya. Kedua, manusia sebagai khalifah di bumi, mempunyai tanggung jawab untuk menjaga, merawat dan menyelaraskan hidupnya dengan alam.

Al-Qur'an dan Hadis telah mengajarkan tentang konsep yang harmoni yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan alam. Jika manusia tidak merawat alam dengan baik dan bahkan merusaknya, maka akan menodai tugasnya sebagai khalifah. Dan faktanya, justru manusia menjadi aktor dalam membuat kerusakan di muka bumi. Dengan kerakusan dan keserakahannya telah mengeksploitasi alam. Seperti membuang sampah sembarangan, aktivitas pembakaran hutan dan penerbangan hutan.

Berbagai penelitian tentang konservasi lingkungan sudah banyak dikaji, di antaranya adalah: *The Environmental Conservation According To The Quran And Hadith*.¹ Al-

¹ Umma Farida, Istianah, Noor Laili Azizah, *The Environmental Conservation According To The Quran And*

Hadith, Proceeding International Convergence on Quran As Foundation of Civilization (SWAT 2021)

Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-ayat Ekologis oleh Dede Rodin.² Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan oleh Tri Marhaeni Pudji Astuti.³ Hubungan Pengetahuan dan Etika Lingkungan dengan Sikap dan Perilaku Menjaga Kelestarian oleh Azhar, M. Djahir basyir, Alfitri.⁴ Perempuan Dayak Mali: Melindungi Alam dari Maut oleh NikodemusNiko.⁵ Ekofeminisme: Perempuan, Alam, Perlawanan Atas Kuasa Patriarki dan pembangunan Dunia (Wangari Maathai dan Green Belt Movement 1990-2004 oleh A. Risal Maulana dan Nana Supriatna⁶

Artikel ini merupakan dari pengembangan dari penelitian sebelumnya yang fokus mengkaji hubungan antara perempuan dan alam dalam konservasi lingkungan dalam kajian al-Qur'an dan hadis. Al-Qur'an dan Hadis sebagai petunjuk bagi manusia, juga menjelaskan tentang konsep yang harmoni dalam menjaga alam. Oleh karena itu, manusia tidak boleh merusak alam karena itu adalah bentuk kedhaliman yang dapat merugikan kehidupan makhluk di bumi.

Berkaitan dengan konservasi lingkungan, perempuan dan alam memainkan peran yang sangat sentral bagi kehidupan manusia. Perempuan dan alam diberi anugerah oleh Tuhan berupa "rahim", yang akan melahirkan kehidupan baru sekaligus untuk keberlangsungan generasi mendatang. Keberadaan perempuan dan alam sebagai sumber kehidupan dengan sistem

produksi dan reproduksi harus dijaga dan dirawat dengan baik. Jika alam tidak dijaga bahkan dirusak, maka akan terjadi bencana yang akan menimpa manusia. Maka manusia harus mampu menyelaraskan hubungannya dengan Tuhan dan makhluk-Nya sehingga akan tercapai keselamatan, kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Riset ini merupakan studi literatur dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primernya berasal teks al-Qur'an dan Hadis.⁷ Sedangkan sumber data sekundernya bersumber dari artikel dan jurnal yang berkaitan dengan masalah yang sedang dikaji⁸. Artikel ini berangkat dari dasar teori Othman Llewelyn yang menyatakan bahwa Islam sebagai agama, sangat peduli dengan lingkungan yang harus selalu dijaga demi kemaslahatan umat manusia.⁹ Sedangkan menurut Sayyed Hossen Nasr, dalam kehidupan umat manusia, agama mempunyai peran yang sangat penting. Sebab di dalam ajaran agama terdapat konsep yang membantu bagaimana mengatasi masalah lingkungan. Bagi Hossen Nasr, alam adalah simbol keberadaan Tuhan. Pemahaman adanya simbol mengantarkan pada eksistensi dan keramahan Tuhan. Jadi merusak alam, sama dengan "merusak" eksistensi Tuhan.¹⁰ Pedoman dalam teori ini yaitu agama yang menjadikan efektivitas sumber bagi

² Dede Rodin, al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-ayat Ekologis, Jurnal al-Tahrir, Vol 17, No. 2, November 2017

³ Tri Marheni Pudji Astuti, Ekofeminisme dan Peran Perempuan Dalam Lingkungan Jurnal, Indonesian Journal of Conversation, Vol I, No. 1 Juni 2012

⁴ Azhar, M. Djahir Basyir, Alfitri, Hubungan Pengetahuan dan Etika Lingkungan dengan Sikap dan Perilaku Menjaga kelestarian, Jurnal Ilmu Lingkungan Vo. 13, Issue1, 2015

⁵ Nikodemus Niko, Perempuan Dayak Mali: Melindungi Alam dari Maut, Umbara: Journal Indonesian of Anthropology

⁶ Risal Maulana, Nana Supriatna, Ekofeminisme perempuan, Alam, Perlawanan atas Kuasa Patriarki dan

Pembangunan Dunia (Wangari Maathai dan Green Belt Movement 1990-2024, Jurnal ACTUM, Volume 8 N0.2, Oktober 2019

⁷ Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1995).

⁸ Nawawi.

⁹ Othman Llewelyn, 'Fiqh Al-Biah: Sumbangsih Syariah Untuk Konservasi Lingkungan', Colloquium on Islamic Fiqh On The Environment (UIN Syarif Hidayatullah, 2007), p. 21.

¹⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (New York: Oxford University Press, 1996), hlm. 3.

konservasi lingkungan, sesuai petunjuk yang ada di dalam teks al-Qur'an maupun Hadis.¹¹

Konservasi lingkungan juga mendapat perhatian dari kaum ekofeminisme yang menyuarakan tentang isu-isu alam dan lingkungan. Sebagai aliran pemikiran dan gerakan sosial, ekofeminisme mengidealkan adanya sikap dan tindakan manusia untuk memberikan perhatian terhadap alam dan perempuan. Paham ini menentang adanya bentuk-bentuk penindasan yang menimpa perempuan oleh sistem budaya patriarki. Jika manusia menghamburkan sumber daya alam dengan mesin, mencemari lingkungan dengan gas beracun, penambangan liar, menebang pohon dengan sembarangan, maka hukum alam pun akan berlaku sehingga akan terjadi bencana yang menimpa umat manusia. Oleh karenanya agar tidak terjadi malapetaka, manusia harus menjalin hubungan yang baik dengan alam dengan cara menjaga, merawat dan melestarikannya.

Menurut ekofeminisme, perempuan secara kultural dikaitkan dengan alam sehingga ada hubungan yang sangat erat antara ketertindasan perempuan dengan ekologis. Perempuan dan alam, bukanlah benda mati yang bisa dijadikan sebagai obyek untuk didominasi dan dieksploitasi. Melainkan keduanya sama-sama ciptaan Allah yang harus dijaga, dirawat dan dilindungi dengan baik. Paham ini diperkenalkan oleh Francoise d'Eaubonne dalam *Le Feminisme ou la Mort* (Feminisme atau kematian). Buku yang terbit pada tahun 1974 ini menjelaskan tentang adanya

hubungan yang sangat erat antara penindasan terhadap alam dan perempuan.¹²

Menurut pendapat Karren J. Warren (dalam Tong, 2010: 360) yang dikutip oleh Mahadewi bahwa perempuan 'dinaturalisasi' artinya perempuan disamakan dengan alam yaitu ketika perempuan dan alam, diri dan tubuhnya mengalami eksploitasi yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Alam "difeminisasi", artinya disamakan dengan perempuan, yang meski dipuja dan dihormati, namun juga selalu dieksploitasi demi memenuhi kebutuhan manusia.¹³

Diskusi dan Hasil

Konservasi atau "*conservation*" yang artinya pelestarian atau perlindungan adalah memelihara dan melindungi suatu yang dilakukan secara teratur sehingga tidak terjadi kerusakan. Sementara menurut Otto Soemarno bahwa lingkungan hidup adalah seluruh jumlah benda yang ada dalam ruang yang mempengaruhi kehidupan manusia.¹⁴ Pakar tafsir M. Quriash Shihab mendefinisikan lingkungan hidup termasuk segala sesuatu yang ada di sekeliling makhluk hidup yang mempunyai pengaruh timbal balik bagi makhluk hidup.¹⁵

Di dalam Bahasa Arab, pelestarian lingkungan hidup disebut dengan istilah fikih lingkungan hidup (*fiqhul bi'ah*). Jika dilihat dari sisi semantiknya, terdiri dari dua kata (kalimat majemuk; *mudhaf* dan *mudhaf ilaih*), yaitu kata *fiqh* dan *al-bi'ah*. Secara bahasa, kata "Fiqh"

¹¹ Benny Ridwan, "Kesadaran Dan Tanggungjawab Pelestarian Lingkungan Masyarakat Muslim Rawa Pening Kabupaten Semarang," *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 2 (2013).

¹² Wiyatmi dkk, *Ekofeminisme Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis*, Yogyakarta, Cantrik Pustaka, 2019, hlm. 19-21

¹³ Ni Made Anggita Sastri Mahadewi, *Perempuan Pecinta Alam Sebagai Wujud Ekofeminisme* Program Studi Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana,

hlm. 39. <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=perempuan+pecinta+alam+sebagai+wujud>. Diakses pada tanggal, 17 Januari 2023

¹⁴ M. Husein Harum, *Lingkungan Hidup: Masalah Pengelolaan Dan Penegakan Hukumnya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1993).

¹⁵ Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*.

berasal dari kata *Faqiha-Yafqahu-Fiqhan* artinya *al-‘ilmu bis-syai‘i* (pengetahuan terhadap sesuatu) *al-fahmu* (pemahaman).¹⁶ Kemudian kata “*Al-bi‘ah*” diartikan sebagai lingkungan hidup, yang meliputi kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup. Di dalamnya termasuk manusia beserta perilaku manusia sehingga dapat mempengaruhi alam, kesejahteraan manusia, kelangsungan perikehidupan, dan makhluk hidup yang lainnya.¹⁷

Kata “*al-Bi‘ah*” di dalam al-Qur’an tidak dapat dipisahkan dengan term kosa kata *al-alamin*, *as-sama*, *al-ard*, dan *al-bi‘ah*. Pertama, di dalam al-Qur’an kosa kata *al-alamin* beserta derevasinya disebutkan sebanyak 71 kali.¹⁸ Kedua, kosa kata *al-asma‘* yang derevasinya berasal dari akar kata *sama‘*, *yasmu‘*, *sumuwan wa sama‘an* yang artinya sesuatu yang tinggi dan menyublim.¹⁹ Sementara di dalam alam UU No. 32 tahun 2009 bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup. Manusia juga termasuk di dalamnya dengan semua perilakunya sehingga mempengaruhi alam, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup yang lainnya.²⁰

Konservasi Lingkungan dalam Kajian al-Qur’an dan Hadis

Di dalam al-Qur’an, istilah lingkungan (ekologi) diungkapkan dengan berbagai istilah, di antaranya adalah: *al-alamin* (seluruh spesies), *asma‘* (ruang waktu), *al-‘ard* (bumi), dan *al-bi‘ah* (lingkungan). Al-Qur’an memandang lingkungan

hidup dengan memperkenalkan lingkungan alam dengan kata tersebut dan menyebutkan beserta derevasinya sebanyak 387 kali.²¹ Kata *al-‘ard* disebutkan beserta derevasinya sebanyak 485 kali dengan memiliki dua variasi makna. *Pertama*, lingkungan planet bumi yang sudah jadi, yang bermakna tanah sebagai konotasi ruang tempat organisme. *Kedua*, lingkungan planet bumi dalam proses penciptaan dan kejadian.²² Adapun kata *al-bi‘ah* dalam al-Qur’an beserta derevasinya disebutkan sebanyak 18 kali.

Di dalam al-Qur’an, istilah lingkungan diungkapkan dengan istilah jagad raya yang meliputi ruang atmosfer dan biosfer.²³ Jadi pengertian lingkungan hidup di dalam al-Qur’an meliputi segala hal planet bumi, ruang angkasa, angkasa luar dan bukan hanya lingkungan hidup manusia melainkan semua spesies baik keberadaannya di bumi maupun di angkasa. Adapun konsep konservasi lingkungan di dalam al-Qur’an menggunakan istilah yaitu kata “*al-ishlah*”, “*al-ihsan*”, “*at-taskhir*” dan “*ata‘mir*”.

Pertama, kata “*al-ishlah*” di dalam al-Qur’an disebutkan sebanyak 18 kali dengan sejumlah akar katanya dan disandingkan dengan kata “*fasad*” (kerusakan) atau *sayyi‘ah* (kejelekan). *Ishlah* juga memiliki arti memperbaiki sesuatu yang telah rusak, dan mendamaikan atau menjadikan sesuatu sehingga dapat bermanfaat. Di dalam al-Qur’an, penggunaan kata “*ishlah*” dikontraskan dengan kata “*fasad*” (QS. Yunus [10]: 81), (QS. As-Syu‘ara [26]: 152, (QS. al-Naml [27]: 48). Kata “*ishlah*” ini digunakan untuk memperbaiki

¹⁶ Muhammad bin Ya‘qub al-Fayrus Abadi, *Al-Qamus Al-Muhith*, (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2005) cet. VIII h. 1250

¹⁷ Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

¹⁸ Baqi‘, *Al-Mu‘jam Al-Mufahras Li Alfazd Al-Qur’an Al-Karim*.

¹⁹ Ibnu Mandzur, *Lisan Al-‘Arab*.

²⁰ Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

²¹ Baqi‘, *Al-Mu‘jam Al-Mufahras Li Alfazd Al-Qur’an Al-Karim*.

²² Baqi‘.

²³ Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur’an* (Jakarta: Paramadina, 2001).

semua yang rusak akibat ulah tangan manusia. Selain itu, kata “*ishlah*” juga mengandung arti untuk memperbaiki kerusakan yang sebelumnya sudah diatur dengan baik (QS. al-A'raf [7]: 56).²⁴

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا
إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.”

Menurut para mufassir klasik kata “*fasad*” dalam ayat di atas dimaknai sebatas kerusakan sosial dan spiritual (w. 1373 M). Sedangkan menurut Ibnu Katsir (w. 1373 M) kata “*fasad*” dimaknai dengan melakukan suatu perbuatan yang seperti syirik, membunuh dan melakukan segala pelanggaran.²⁵ Sementara Yusuf al-Qardhawi memaknai kata fasad sebagai krisis lingkungan sehingga menyebabkan bencana, seperti: krisis pangan, penyebaran penyakit, krisis sumber daya alam sehingga membahayakan seluruh makhluk di bumi.²⁶

Al-Qur'an dan hadis sebagai petunjuk yang mengajarkan kepada manusia untuk menjaga, merawat dan memakmurkan alam. Alam harus dirawat dengan baik salah satunya dengan melakukan penghijauan (reboisasi). Reboisasi bertujuan agar alam menjadi hijau yang biasanya dilakukan di hutan yang sudah gundul agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Karena hutan ini dapat berfungsi untuk menyimpan cadangan air,

pelindung manusia dan juga aneka satwa (QS. al-An'am [6]: 99).

Allah telah menunjukkan kebesaran-Nya dengan menurunkan air hujan dari langit. Dengan air hujan dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan sehingga dapat bermanfaat bagi makhluk di bumi. Reboisasi ini banyak manfaatnya selain dapat dijadikan sebagai kebutuhan pangan, juga dapat membantu perekonomian umat manusia.²⁷ Sebagaimana sabda Rasulullah:

صحيح البخاري - (ج 8 / ص 118)

2152 - حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ ح وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْمُبَارَكِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ وَقَالَ لَنَا مُسْلِمٌ حَدَّثَنَا أَبِي أَنَّ حَدَّثَنَا قَتَادَةَ حَدَّثَنَا أَنَسٌ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ²⁸.

Artinya: Hadits dari Anas r.a. dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Seseorang Muslim tidaklah menanam sebatang pohon atau menabur benih ke tanah, lalu datang burung atau manusia atau binatang memakan sebagian dari padanya, melainkan apa yang dimakan itu merupakan sedekahnya.” (HR. Imam Bukhori).

Kedua, kata “al-ihsan: yang artinya menyayangi, memperhatikan, merawat yang terdapat dalam (QS. al-Nahl [16]: 90).

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ

²⁴ Ar-Raghib al-Isfahani Abu al-Qasim, *Mufradat Alfadz Al-Qur'an Jilid I* (Dimasyqa: Dar al-Qalam, n.d.).

²⁵ Yusuf al-Qardhawi, *Ri'ayat al-Bi'ah fi Syari'at al-Islam*, (Kairo: Dar al-Shuruq, 2000), hlm. 29

²⁶ Yusuf al-Qardhawi, *Ri'ayat al-Bi'ah fi Syari'at al-Islam*, (Kairo: Dar al-Shuruq, 2000), hlm. 29

²⁷ Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari Juz 8* (Maktabah Syamilah), No Hadis. 2152

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.

Di dalam ayat di atas, kata *الإحسان* disandingkan dengan kata *العدل*. Ini artinya adalah perintah agar berlaku adil dan berbuat kebaikan. Kata adil dalam konteks ayat di atas, dapat dipahami dalam rangka mewujudkan keseimbangan dan kesamaan hak dan kewajiban dengan sesama makhluk ciptaan-Nya termasuk lingkungan hidup. Jika tidak ada keseimbangan dalam memelihara alam, maka akan terjadi kerusakan dan kebinasaan (QS. al-Qashash [28]: 77).²⁹ Agar tidak terjadi bencana yang menimpa makhluk di bumi, maka alam harus dikelola dengan baik. Seperti lahan yang sudah tidak produktif dikembalikan lagi sehingga dapat berfungsi kembali (Q.S. Yasin [36]: 33).

وَآيَةٌ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيِّتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ
يَأْكُلُونَ

Artinya: Suatu tanda (kekuasaan-Nya) bagi mereka adalah bumi yang mati (tandus lalu) Kami menghidupkannya dan mengeluarkan darinya biji-bijian kemudian dari (biji-bijian) itu mereka makan.

Sejalan dengan yang diajarkan oleh Rasulullah tentang pentingnya menghidupkan lahan yang sudah mati, sehingga dapat bermanfaat bagi penduduk di bumi.

صحيح البخاري - ج 8 / ص 152

- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ عَطَاءٍ
عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانُوا يَزْرَعُونَهَا بِالثُلُثِ
وَالرُّبْعِ وَالتَّصْنِيفِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَتْ
لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَا أَوْ لِيَمْنَحْهَا فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ فَلْيُمْسِكْ
أَرْضَهُ وَقَالَ الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ أَبُو تَوْبَةَ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ عَنْ
يَحْيَى عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ
فَلْيَزْرَعْهَا أَوْ لِيَمْنَحْهَا أَحَاهُ فَإِنْ أَبِي فَلْيُمْسِكْ أَرْضَهُ³⁰.

Artinya: “Jabir bin Abdullah r.a. dia berkata: Ada beberapa orang dari kami mempunyai simpanan tanah. Lalu mereka berkata: Kami akan sewakan tanah itu (untuk mengelolanya) dengan sepertiga hasilnya, seperempat dan seperdua. Rosulullah Saw. bersabda: Barangsiapa ada memiliki tanah, maka hendaklah ia tanami atau serahkan kepada saudaranya (untuk dimanfaatkan), maka jika ia enggan, hendaklah ia memperhatikan sendiri memelihara tanah itu. “(HR. Bukhari).

Penghijauan banyak manfaatnya untuk kesejahteraan makhluk di bumi. Untuk itu, alam yang sangat indah dan serasi ini, harus dijaga keseimbangannya (Q.S. al-Mulk [67]: 3). Segala bentuk perbuatan sewenang-wenang dengan mengeksploitasi alam adalah bertentangan dengan ajaran al-Qur’an dan hadis.

Ketiga, kata “taskhir” adalah bentuk masdar dari kata “sakhara”. Di dalam al-Qur’an, kata “sakhara” dan pecahannya diulang sebanyak 42 kali yang penggunaannya mengacu pada makna dasarnya yaitu merendahkan dan menundukkan³¹ (QS. al-Jasiyah [45]: 13).

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا
مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

²⁹ Mukhlisih, *Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: eISAQ Press, 2011).

³⁰ Shahih Bukhari., *Maktabah Syamilah*, Juz. 8, hlm. 152.

³¹ Mukhlisih, *Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam*.

Artinya: Dia telah menundukkan (pula) untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

Seluruh alam raya telah ditundukkan oleh Allah agar dapat dimanfaatkan oleh manusia dengan sebaik-baiknya, baik yang ada di langit dan di bumi termasuk matahari dan bulan (QS. al-Ra'd [13]: 2), laut, sungai-sungai, siang dan malam (QS. Ibrahim [14]: 32-34), bintang-bintang (QS. al-A'raf [7]: 54), binatang-binatang (QS. al-Zukhruf [43]: 13). Alam harus dijaga dan dirawat dengan baik. Manusia harus bersikap ramah dengan alam, sehingga tidak boleh membuang hajat sembarangan. Sejalan dengan sabda Rasulullah:

صحيح مسلم - (ج 2 / ص 126 - 424) و حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ هِشَامٍ عَنْ ابْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ ثُمَّ يَغْتَسِلُ مِنْهُ³².

Artinya: Janganlah seseorang dari kalian kencing di dalam air yang diam, yang tidak mengalir, kemudian mandi darinya.”

سنن أبي داود - (ج 1 / ص 39 - 24) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ سُوَيْدٍ الرَّمْلِيُّ وَعُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ أَبُو حَفْصٍ وَحَدِيثُهُ أَنَّهُ أَنَّ سَعِيدَ بْنَ الْحَكَمِ حَدَّثَهُمْ قَالَ أَخْبَرَنَا نَافِعُ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنِي حَيُّوَةُ بْنُ شَرِيحٍ أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْجَمِيرِيَّ حَدَّثَهُ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقُوا الْمَلَاعِينَ الثَّلَاثَةَ الْبِرَّازَ فِي الْمَوَارِدِ وَقَارِعَةَ الطَّرِيقِ وَالظَّلَّةَ

Artinya: Rasulullah saw bersabda: “Takutilah tiga perkara yang menimbulkan

laknat; buang air besar di saluran air (sumber air), di tengah jalan dan di tempat teduh.

Keempat, kata “*ta'mir*” berasal dari kata “*amara*” yang artinya memakmurkan. Di dalam al-Qur'an, kata “*ta'mir*” dengan sejumlah akar katanya kurang lebih ada 13 tempat.³³ Salah satunya terdapat dalam (QS. Ar-Rum [30]: 9)

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya: Tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul)? Orang-orang itu lebih kuat dari mereka (sendiri) dan mereka telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya melebihi apa yang telah mereka makmurkan. Para Rasul telah datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang jelas. Allah sama sekali tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi dirinya sendiri.

Dari beberapa teks al-Qur'an maupun hadis manusia diperintahkan untuk menjaga, merawat dan melestarikan lingkungan. Manusia sebagai khalifah di bumi sudah semestinya menjalankan perannya dengan baik sehingga tumbuh kesadaran untuk merawat sekaligus memperbaikinya. Orang yang berbuat kerusakan di bumi dengan mengeksploitasi alam sehingga berdampak buruk terhadap lingkungan dan makhluk di bumi, mereka diancam akan masuk neraka karena *kufur* nikmat. Sebaliknya, orang yang memelihara alam, maka akan diberi

³² Muslim bi al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi Al-Naisaburi, Shahih Muslim Juz 2 (Maktabah Syamilah), No Hadis. 424.

³³ Ar-Raghib al-Isfahani Abu al-Qasim, *Mufradat Alfadz Al-Qur'an Jilid 2*, n.d.

imbangan surg (QS. Shad [38]: 27-28).³⁴ Oleh karena itu, manusia harus bersyukur atas segala karunia-Nya, karena alam telah menyediakan kebutuhan manusia. Sikap mengapresiasi dan bersyukur menjadi alasan sikap baik manusia kepada alam dan lingkungan.

Hubungan Perempuan Dengan Alam.

Al-Qur'an dan Hadis sebagai petunjuk harus dijadikan sebagai acuan dalam menjalin hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan alam. Di sini ada peran ilmu, akal dan hati nurani. Sehingga manusia dapat bertahan hidup karena bumi dijaga dan dirawat dengan baik.³⁵ Menjaga dan merawat alam adalah tugas semua manusia baik laki-laki dan perempuan. Karena keduanya sama-sama sebagai khalifah di bumi (QS.al-Baqarah [2]: 30). Ayat ini tidak menunjuk kepada salah satu jenis kelamin. Itu artinya manusia secara umum baik laki-laki maupun perempuan berkewajiban untuk menjaga dan merawat alam. Kesadaran manusia untuk merawat alam ini sangat dibutuhkan, dan dimulai dari sekarang demi menjaga keberlangsungan kehidupan manusia di masa mendatang. Jika manusia tidak menjaga dan melestarikan alam, maka akibatnya alam akan rusak dan punah.

Manusia dilarang untuk merusak bahkan menghancurkan alam. Merusak alam termasuk mengingkari keagungan Tuhan (QS.al-A'raf [7]: 56). Jika alam ini dirusak, maka akan menodai tugasnya sebagai khalifah. Untuk itu, manusia tidak boleh merusak dan memperlakukan alam dengan semena-mena. Sebab melalui alam semesta ini, Allah mewujudkan rahman dan

rahim-Nya, dengan melalui manusia, Allah juga mewujudkan jamal dan jalal-Nya.

Alam semesta ini digelar dan dibentangkan sehingga eksistensi Tuhan sebagai Sang pencipta mudah dipahami. Oleh karena itu, merusak alam dan melukainya secara simbolik-spiritual adalah merupakan tindakan yang melukai keagungan Tuhan. Alam dan manusia merupakan miniatur eksistensi keberadaan Tuhan. Bila merusak dan melukai miniatur tersebut, maka secara simbolik juga melukai eksistensi keberadaan citra Tuhan dalam dimensi kealaman dan kemanusiaan.³⁶

Ada kesamaan antara perempuan dan alam. Pertama, alam cenderung pasif di dalamnya menghasilkan sumber daya yang melimpah sehingga dapat bermanfaat bagi penduduk bumi. Perempuan berfungsi menghasilkan, yaitu reproduksi-biologis yang melahirkan keturunan. Oleh karena itu, alam dan perempuan harus sama-sama dijaga dan dilindungi untuk keberlangsungan kehidupan manusia. Kedua, antara alam dan perempuan adalah dua obyek yang berbeda, namun keduanya mengalami penindasan. Jika perempuan mengalami penindasan yang dilakukan oleh dominasi laki-laki (patriarki) sehingga rentan mengalami kasus pelecehan dan kekerasan seksual. Sedangkan alam dengan mudahnya dieksploitasi oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Keberadaan alam dan lingkungan demikian dekat, hal ini bisa dilihat ketika perempuan bersentuhan langsung dengan alam.³⁷

³⁴ "https://swararahima.com/2018/08/13/ayat-ayat-alquran-tentang-penyelamatan-lingkungan/", 2024.

³⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Eksistensi Kehidupan di Alam Semesta dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta: 2015, hlm. 68

³⁶ Islah Gusman, Mitigasi Bencana dan Kearifan Manusia Jawa, Sukoharjo: EFUDEPRESS, 2021, hlm. 198

³⁷ Tri Marhaeni Pudji Astuti, Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan, Indonesian Journal of Conservation, Vol. 1 No. 1 - Juni 2012 hlm. 50

'RELASI PEREMPUAN DAN ALAM DALAM KONSERVASI LINGKUNGAN

Istianah, Aziizatul Khusniyah

Menurut Nurbaya, S (2018) yang dikutip oleh Mimatun Nashihah³⁸ bahwa kedekatan perempuan dengan alam seperti “ibu”. Naluri ibu adalah melindungi dan mengasahi anaknya sehingga mendapat julukan “Ibu pertiwi”. Personifikasi “Ibu’ dengan “Alam”, keduanya memiliki karakter memberi dan menopang kehidupan. Perempuan mempunyai karakter melahirkan/menghasilkan dan memelihara kehidupan sehingga ada nilai sakralitas yang tinggi yang tersemat dalam “Ibu”. Melalui “rahim” ibu inilah menjadi satu-satunya pintu bagi lahirnya kehidupan. Demikian pula dengan bumi yang menjadi pelindung bagi segenap isinya, bagi manusia, tumbuhan, hewan dan semua unsur-unsur yang ada di dalamnya. Jadi antara alam dan manusia mempunyai korelasi yang sangat erat. Menurut Rinoza, R (2016) sebagaimana yang dikutip oleh Mimatun Nashihah bahwa hubungan antara alam dan manusia dianalogikan seperti Prakriti (Bumi) dan Purusha (Manusia) kedua mempunyai hubungan yang sangat erat sehingga tidak dapat dipisahkan yakni saling memelihara dan melindungi.

Demikian dekatnya antara perempuan dan alam, maka perempuan memainkan peran yang sangat sentral. Perempuan adalah sebagai penopang bagi keluarganya, maka keberadaan bumi juga memiliki peran yang serupa yang harus dijaga kelanjutannya. Bagaikan tubuh perempuan yang harus dijaga kelestariannya. Maka berikan kepada bumi untuk “bernafas” karena hidup manusia bersumber dari alam.

Bumi disimbolkan dalam wujud “Ibu yang agung” simbolisasi ini merupakan pengejawantahan keanekaragaman yang tersebar

luas di segala tempat. Alam harus dihormati, dirawat dan dilestarikan karena sebagai sumber kehidupan di bumi yang dilambangkan dengan bumi pertiwi. Ia menjadi pelindung termasuk di dalamnya adalah manusia. sifat pelindung dan pengasih seringkali dikonstruksi sebagai sifat alam yang mana kedua sifat ini identik dengan sifat-sifat feminisme.³⁹

Perempuan dan alam merupakan dua elemen penting di bumi, karena dari keduanya kehidupan berasal dan berkembang. Hubungan yang terjalin antara semua elemen dalam alam mengisyaratkan bahwa jika satu elemen di bumi rusak maka akan berpengaruh pada keseimbangan elemen yang lainnya.

Keberadaan perempuan banyak bersentuhan dengan alam, maka partisipasi perempuan harus disertakan dalam pengelolaan alam. Jika kita ingin keluar dari krisis lingkungan, maka perempuan harus mempunyai porsi yang setara dengan laki-laki. Sebab perempuan adalah sebagai pemelihara kehidupan yang memiliki kemampuan dalam memproduksi dan mereproduksi kehidupan. Dengan kemampuan perempuan inilah prinsip kelestarian yang berkelanjutan dapat diwujudkan.

Pandangan di atas, berbeda dengan pandangan Barat pasca revolusi industry, yang memahami bahwa posisi keduanya (manusia dan bumi) sebagai entitas yang terpisah dan mendominasi yang lain. Ada dikotomi antara manusia dan alam. Bumi berada di dalam subordinasi dari kekuasaan manusia dan sebagai obyek eksploitasi. Sehingga alam tidak dipandang sebagai partner yang harus

³⁸<https://unisla.ac.id/peran-perempuan-dalam-sustainability-sumber-daya-alam/> diakses pada tanggal 10 Januari 2023

³⁹ Risal Maulana, Nana Supriatna, Ekofeminisme: Perempuan, Alam, Perlawanan Atas Kuasa Patriarki dan Pembangunan Dunia (Wangari Maathai Dan Green Belt Movement 1990-2004), FACTUM, Volume 8 NO.2, Oktober 2019hlm. 261

“berhubungan dengan mesra” yang saling menjaga dan menyayangi. Justru sebaliknya alam dipandang sebagai aset dan sumber kemakmuran.

Manusia sebagai subyek lingkungan hidup memiliki peran yang paling sentral. Oleh karena itu, manusia harus memelihara dan memakmurkan alam, mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam dengan berlandaskan azas kelestarian untuk mencapai kemakmuran sehingga dapat dimanfaatkan oleh setiap generasi ke generasi. Manusia tidak boleh mengambil melebihi kebutuhannya demi memenuhi kerakusannya. Bila manusia mampu menyeleraskan hubungannya dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan alam, maka akan memperoleh kedamaian dan kebahagiaan (QS. al-Anbiya' [21]: 107).

Bila ekosistem alam dirusak, bukan hanya kehidupan tanah dan air yang bermasalah tetapi juga akan mengganggu dan mengancam kehidupan umat manusia. Gunretno dan Sukinah dua orang petani asal Kendeng yang mewakili masyarakat *Sedulur Singkep* Pati, ketika diundang di acara *Mata Najwa* membaca mantra tentang keintiman manusia dengan alam dan persaksian tauhid.

“Ibu bumi wis maringi, Ibu bumi dilarani, Ibu bumi kang ngadili, La ilaha illallah, Muhammadur Rasullullah” (Ibu bumi telah memberi, Ibu bumi disakiti, Ibu bumi yang mengadili, La ilaha illallah, Muhammadur Rasullullah).

Gerakan peduli lingkungan yang dilakukan oleh Gunretno dan Sukinah yang

mengatasnamakan dirinya sebagai “Kartini Kendeng” yang bergabung dalam **JM-PPK (Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng)** juga dalam rangka mengimplementasi nilai-nilai ajaran Islam. Hal itu bisa dilihat dari bait-bait doanya. Bait-bait doa di atas seolah ingin mengingatkan manusia bahwa alam telah memberikan banyak hal yang dibutuhkan oleh manusia. Bila tanah dan air menjadi sumber kehidupan disakiti (dilarani), dirusak, maka hukum alam akan berlaku. “Ibu” petani Kendeng ini mengingatkan agar welas asih kepada “ibu bumi”, merawat dan mencintai agar sifat Rahim Tuhan menjadi nafas perilaku kita terhadap alam dan sesama. Bukan sebaliknya mengeruk dari pada merawat; menguras dari pada menanam; mengeksploitasi dari pada melestarikan.⁴⁰

Alam harus dijaga dan dipelihara dengan kasih sayang dan persahabatan. Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

1847 - حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي قَابُوسَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مِّنْ فِي السَّمَاءِ الرَّحْمُ شُجْنَةٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعَهُ اللَّهُ⁴¹
قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya: Sayangilah makhluk yang ada di bumi, niscaya makhluk yang ada di langit akan menyayangi kalian.” (HR At Tirmidzi).

Tuhan sebagai sumber dan pemilik kehidupan. Semuanya yang ada di langit dan di bumi adalah milik-Nya. Manusia hanya memiliki hak “guna”. Maka manusia tidak boleh merusak alam. Orang yang merusak alam, pada hakikatnya telah merusak ciptaan-Nya.⁴² Secara

⁴⁰ <https://medium.com/literasi/syahadat-bumi-ibu-bumi-dilarani-f6fc7b88d0e>
diakses 12 Januari 2023

⁴¹ Muhamad bin Isa bin Saurah At-Tirmidzi, Sunan Tirmidzi Juz 7 (Maktabah Syamilah), No Hadis. 1847.

⁴² Islah Gusmian, Mitigasi Bencana dan kearifan Manusia Jawa, Sukoharjo: EFUDEPRESS, 2021, hlm. 208

'RELASI PEREMPUAN DAN ALAM DALAM KONSERVASI LINGKUNGAN

Istianah, Aziizatul Khusniyah

teologis, menjaga dan merawat alam adalah simbol mencintai Pencipta-Nya. Oleh karena itu, alam harus diletakkan sebagai subyek yang didayagunakan, sehingga tidak boleh dieksploitasi.

Di dalam teks al-Qur'an dan hadis, antara lingkungan dan manusia terjalin demikian erat sehingga tidak dapat dipisahkan (QS. al-Infithar [82] : 7), (QS. al-Hijr [15]: 19), (QS. al-Mulk: 3-4), (QS. Yasin [36] [67]: 40). Kesadaran merawat alam serta hidup bersama adalah ekspresi dari iman. Bumi telah mendarmabaktikan dirinya untuk keberlangsungan kehidupan manusia, maka sebaliknya manusia harus merespon baik dengan cara mengeksplor dan merawat ekosistem alam, bukan mengeksploitasi dan merusak alam. Perilaku merusak alam adalah wujud dari ketidakber-imaan-an dan termasuk orang yang tidak bersyukur.⁴³ Merusak alam sebuah kedhaliman sehingga dapat menghancurkan umat manusia dan kemanusiaan (QS. al-Ma'idah [5]: 32) serta dapat menimbulkan bencana dan malapetaka (QS. al-A'raf [7]: 96), seperti terjadinya: banjir, gempa bumi, tanah longsor, dan lain-lainnya.

Terkait dengan konservasi lingkungan, keterlibatan perempuan sangat diharapkan mengingat perannya sebagai khalifah di bumi. Perempuan dan laki-laki sama-sama mendapat mandat sebagai khalifah (QS. al-Naml [27]: 62), (QS. Fathir [35]: 39), (QS. Shad [38]: 26). Tugas sebagai khalifah di bumi berada di pundak manusia tanpa dibedakan laki-laki dan perempuan. Islam menempatkan laki-laki dan perempuan setara, mereka mempunyai hak yang sama untuk berbuat baik. Jika melakukan kebaikan akan mendapat pahala dan mendapatkan dosa jika melakukan keburukan (QS. al-Mukmin

[40]: 40). Manusia dalam kapasitasnya sebagai hamba Allah, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama mendapatkan penghargaan dari Allah sesuai dengan kadar pengabdianya (QS. al-Nahl [16]: 97).⁴⁴

Perempuan dan laki-laki adalah mitra untuk saling berkontribusi dalam menyelesaikan berbagai problem. Keterlibatan perempuan dalam menjaga dan merawat alam akan mampu memberikan nuansa baru dengan semangat kesetaraan dan keadilan.⁴⁵ Oleh karena itu, pengrusakan alam dan lingkungan merupakan bentuk pengabaian terhadap teologi Islam dan ketidaktaatan kepada Tuhan.

Jika kita ingin keluar dari krisis lingkungan, maka perempuan harus mempunyai porsi yang setara dengan laki-laki. Sebab perempuan sebagai pemelihara kehidupan yang memiliki kemampuan dalam memproduksi dan mereproduksi kehidupan. Dengan kemampuan inilah prinsip kelestarian yang berkelanjutan dapat diwujudkan.

Kesimpulan

Sejatinya alam semesta dengan segala isinya adalah milik Allah. Manusia sebagai khalifah di bumi diberi mandat untuk menjaga, merawat dan memakmurkannya. Oleh karena itu manusia harus menjalankan perannya dengan mengelola alam dengan baik, bukan sebaliknya dengan mengeksploitasi alam untuk memenuhi kerakusannya sehingga menyebabkan kerusakan lingkungan. Al-Qur'an dan Hadis sebagai petunjuk manusia harus dijadikan sebagai acuan dalam memelihara lingkungan. Berkaitan dengan konservasi lingkungan, antara

⁴³ Islah Gusmian, *Mitigasi Bencana Dan Kearifan Manusia Jawa* (Sukoharjo: EFUDEPRESS, 2021).

⁴⁴ Nur Rofi'ah, "Memecahkan Kebisuan Agama Mendengar Suara Perempuan Korban Kekerasan Demi Keadilan," *Jakarta: Komnas Perempuan*, 2009, 170–71.

⁴⁵ Forum kajian Kitab Kuning (FK-3), *Kembang Setaman Perkawinan Analisis Kritis Kitab Uqudul-Lujan*, , 2005, Hlm. 3 (Jakarta: Buku Kompas, 2005).

perempuan dan alam harus sama-sama dijaga dan dirawat agar tidak musnah kehidupan di bumi. Sebab perempuan dan alam, keduanya memainkan peran yang sangat sentral. Perempuan dan alam sama-sama melahirkan kehidupan baru dan sama-sama sebagai sumber kehidupan. Manusia sebagai *khalifatullah fil ardh* harus menyeleraskan hidupnya dengan menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan dan makhluk-Nya sehingga akan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Referensi

- Abdillah, Mujiyono. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Abu al-Qasim, Ar-Raghib al-Isfahani. *Mufradat Alfadz Al-Qur'an Jilid 2*, n.d.
- . *Mufradat Alfadz Al-Qur'an Jilid 1*. Dimasyqa: Dar al-Qalam, n.d.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. *Shahih Al-Bukhari Juz 8*. Maktabah Syamilah, n.d.
- Al-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi. *Shahih Muslim Juz 2*. Maktabah Syamilah, n.d.
- At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Saurah. *Sunan Tirmidzi Juz 7*. Maktabah Syamilah, n.d.
- Baqi', Muhammad Fuad Abdul. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut: Darul Fikri, 1987.
- Forum kajian Kitab Kuning (FK-3). *Kembang Setaman Perkawinan Analisis Kritis Kitab Uqudul-Lujjan*, 2005, Hlm. 3. Jakarta: Buku Kompas, 2005.
- Gusmian, Islah. *Mitigasi Bencana Dan Kearifan Manusia Jawa*. Sukoharjo: EFUDEPRESS, 2021.
- Harum, M. Husein. *Lingkungan Hidup: Masalah Pengelolaan Dan Penegakan Hukumnya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1993.
- “<https://swarahima.com/2018/08/13/ayat-ayat-alquran-tentang-penyelamatan-lingkungan/>,” 2024.
- Ibnu Mandzur, Muhammad bin Mukrim. *Lisan Al-'Arab*. Bairut: Dar Shadir, 1999.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet III. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Llewelyn, Othman. “Fiqh Al-Biah: Sumbangsih Syariah Untu Konservasi Lingkungan.” *Colloquium on Islamic Fiqh On The Environment*. UIN Syarif Hidayatullah, 2007.
- Mukhlisin. *Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: elSAQ Press, 2011.
- Nawawi, Hadari. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1995.
- Ridwan, Benny. “Kesadaran Dan Tanggungjawab Pelestarian Lingkungan Masyarakat Muslim Rawa Pening Kabupaten Semarang.” *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 2 (2013).
- Rofi'ah, Nur. “Memecahkan Kebisuan Agama Mendengar Suara Perempuan Korban Kekerasan Demi Keadilan.” *Jakarta: Komnas Perempuan*, 2009, 170–71.
- Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2014.
- Zulaikha, Siti. “Pelestarian Lingkungan Hidup Perspektif Hukum Islam Dan Undang-Undang.” *AKADEMIKA* 19, no. 2 (2014).

'RELASI PEREMPUAN DAN ALAM DALAM KONSERVASI LINGKUNGAN
Istianah, Aziizatul Khusniyah

Zulfikar, Eko. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi: Kajian Tematik Ayat-Ayat Konservasi." *Jurnal QOF* 2 (2018).